

Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Bawang Merah di Pasar Randudongkal

Iha Solihatun¹, Sunarya² dan Yuli Kurniati Werdiningsih³

¹ Universitas PGRI Semarang
ikhasolikhatun41@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
sunaryo@upgris.ac.id

³ Universitas PGRI Semarang
yulikurniati@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam tuturan ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat yang memuat tindak tutur perlokusi dalam tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik dengan fokus tindak tutur perlokusi dalam tuturan. Terdapat empat jenis temuan tindak tutur perlokusi dalam tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongkal, yaitu representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan sebuah kebenaran, direktif merupakan tindak tutur yang menyatakan perintah, komisif merupakan tindak tutur yang menyatakan komitmen, ekspresif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan tindakan psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tindak tutur perlokusi yang sering digunakan penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongka adalah jenis tindak tutur perlokusi direktif terutama jenis permintaan.

Kata Kunci: tindak tutur perlokusi, tuturan, konteks

Act of Perlocutionary Speech in the Speech of Shallots and Buyers of Shallots at Randudongkal Market

Abstract

The purpose of writing this paper is to describe the speech acts of perlokusi in speech between the seller and buyer of vegetables in the Randudongkal market. The method used to describe the speech acts of perlokusi in this speech is descriptive qualitative. The research technique used is in the form of competent free listening, note taking and recording techniques. Research data in the form of words, phrases, sentences that contain acts of speech in the discussion between the seller and buyer of vegetables. The theory used is pragmatic theory with a focus on speech acts of perlocution in speech. There are four types of findings of speech actuality in speech between the seller and buyer of vegetables in the Randudongkal market,

namely representative is a speech act that states a truth, a directive is a speech act that states an order, a commissive act is a speech act that states a commitment, an expressive is a speech act that expresses psychological action. The results of this study indicate that the act of perlocutionary speech that is often used by sellers and buyers of vegetables in the Randudongkal market is the type of directive actuation perlokusi, especially the type of demand.

Keywords: *perlokusi speech acts, speech, context*

PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Manusia sebagai makhluk sosial erat kaitannya dengan komunikasi. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai wahana untuk berkomunikasi. Menurut Chaer (dalam Devianty, 2017: 229) bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Bahasa dapat digunakan dengan berbagai cara oleh manusia, yaitu dengan cara lisan maupun tulisan. Bahasa dengan cara lisan dapat disebut juga dengan bahasa secara langsung. Selain itu Kridalaksana (dalam Awram, 2014: 22) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi. Tindak tutur perlokusi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pasar merupakan salah satu tempat terjadinya tindak tutur perlokusi. Abercrombie (dalam Ariyani, 2014: 4) mengatakan bahwa secara luas pasar merupakan arena pertukaran antara pembeli dan penjual demi keuntungan atau penemuan bersama. Pasar merupakan tempat terjadinya komunikasi antara penjual dan pembeli dengan tujuan untuk sama-sama mendapat keuntungan yang sering kali melalui proses tawar-menawar. Dalam interaksi jual beli sering ditemukan adanya tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut memiliki maksud dan efek yang berbeda-beda sehingga menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi dalam tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Dan dalam proses jual beli antara penjual dan pembeli sering terdapat tuturan dalam bentuk tindak tutur yang mempengaruhi pendengarnya. Tindak tutur yang menghasilkan efek atau pengaruh dari tuturan itu disebut dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur antara penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal dalam kehidupan mengandung banyak maksud yang dituturkan dalam tindak tutur tertentu. Turan-tuturan tersebut diwujudkan dalam tindak tutur perlokusi yang sangat sering ditemukan pada proses komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Bawang Merah di Pasar Randudongkal”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi dalam tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal kajian pragmatik. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat dalam hal menambah khasanah keilmuan mengenai tindak tutur.

Banyak kajian teori yang dapat digunakan untuk menafsirkan bahasa, yang sering digunakan diantaranya adalah kajian teori pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2015:188). Pragmatik merupakan suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang tuturan yaitu tuturan antara penutur dan mitra tutur. Menurut Djatmika (2016: 2) pragmatik lebih berkenaan dengan tuturan yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, apa sebenarnya maksud dari ujaran yang dia eksekusi, bagaimana penutur bisa menangkap maksud dari tuturan, bagaimana setiap maksud dari sebuah tuturan bisa membuat lawan bicara merespon dengan reaksi tertentu. Pragmatik

merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas (Searle dalam Nadar, 2009: 5). Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikemukakan bahwa pragmatik merupakan salah cabang linguistik yang berisi teori tentang penggunaan bahasa dalam wujud tuturan yang mengandung suatu maksud tertentu. Dalam pragmatik akan selalu ada suatu objek pembicaraan dalam wujud tuturan yang belum diketahui secara jelas arti atau maksud tuturan tersebut. Maksud dari sebuah tuturan akan tersampaikan dalam wujud tindak tutur. Berdasarkan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tuturan>) tuturan memiliki arti sesuatu yang dituturkan atau ucapan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berisi tentang penggunaan bahasa dalam wujud tuturan yang mengandung suatu maksud tertentu dan tidak terlepas dari konteks yang mempengaruhinya. Dengan demikian, kajian pragmatik akan lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa yang sebenar-benarnya terjadi yang tidak terlepas dari konteks. Latar belakang yang mempengaruhi adanya tuturan dan mempengaruhi tindak tutur yang dihasilkan oleh penutur dan mitra tutur adalah konteks. Dengan adanya konteks maka akan diketahui maksud dari tuturan penutur dan respon dari mitra tutur. Konteks adalah sebagai aspek-aspek yang mengenai lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berarti pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh n dan t dan yang membantu t menafsirkan makna tuturan (Leech, 2015: 20).

Tindak tutur tidak hanya merupakan suatu tindakan tuturan belaka tetapi suatu tindak tutur yang memiliki maksud dan makna didalamnya yang diharapkan akan ada reaksi atau tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar ujaran dari penutur, pada intinya setiap tuturan mengandung tindakan. Austin (dalam Yoga dkk, 2017: 2) menyatakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebuah penegasan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mempertegas atau memperjelas maksud suatu tuturan. Tindak tutur merupakan bentuk khusus dari sebuah tuturan yang merupakan sarana penghubung antara penutur dan mitra tutur yang selalu dipengaruhi oleh konteks. Mulyana (dalam Rahmawati, 2016: 51) menyatakan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Dalam tindak tutur, penutur akan mengeluarkan tuturan dengan maksud agar mitra tutur mengerti apa tujuan dari tuturan tersebut yang dilatar belakangi oleh konteks. Secara umum dapat didefinisikan bahwa konteks dalam pragmatik adalah segala macam aspek yang sifatnya luar bahasa (extralinguistik), yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan (Rahardi dkk, 2018: 28). Menurut Wijana (2015: 92) berbagai bentuk tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur (termasuk juga penulis) dalam menggunakan bahasanya disebut dengan tindak tutur (speech act). Pengujaran sebuah tuturan dapat dimaksudkan sebagai komunikasi antara penutur dan mitra tutur dengan maksud tertentu didalamnya, ujaran-ujaran antara penutur dan mitra tutur itulah yang dimaksud dengan tindak tutur. Yule (dalam Khoirunnisa, 2018: 78) menyatakan bahwa tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Selain itu Tarigan (dalam Rodearni dkk, 2019: 80) menyatakan setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula.

Seperti yang dikemukakan Searle (dalam Nadar, 2009: 14) ada tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi (utterance act atau locutionary act), ilokusi (illocutionary act), dan perlokusi (perlocutionary act). Nadar (2009: 14) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur, tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan untuk memengaruhi lawan tutur.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dimengerti bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bersifat memengaruhi dan memberikan efek atau reaksi terhadap mitra tutur.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memberikan efek dan pengaruh terhadap mitra tutur. Searle (dalam Akbar, 2018: 31) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. J.R Searle (dalam Megawati, 2016: 162) mengategorikan tindak tutur perlokusi dalam lima jenis : 1) Representatif adalah tindak tutur yang mengharuskan si pembicara untuk menyatakan kebenaran dari sebuah proposisi 2) Direktif adalah tindak tutur yang merupakan usaha/maksud dari si pembicara agar si pendengar melakukan sesuatu 3) Komisif adalah tindak tutur yang membuat si pembicara berkomitmen terhadap rencana yang dibuat 4) Ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan keadaan psikologis 5) Deklarasi adalah tindak tutur yang mampu mempengaruhi kondisi suatu insitusi atau lembaga.

Penelitian mengenai tindak tutur perlokusi yang pernah dilakukan antara lain berjudul tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali oleh Eka Nur Insani dan Atika Subardila (2016) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dan fungsi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan tektik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi tindak tutur perlokusi yang ditemukan pada guru dalam pembelajaran bahasa indonesia yaitu fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. Penelitian yang kedua dengan judul Tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro oleh Evita Sholeha Pra Yoga, Nurlaksana Eko Rusminto dan Iqbal Hilal (2017) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan 1) tindak perlokusi responsif positif cenderung didominasi oleh tindak langsung literal dan terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan 2) tindak tutur perlokusi responsif negatif cenderung didominasi oleh tindak tutur langsung literal. Tindak tutur responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal dan terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan 3) tindak perlokusi non responsif cenderung didominasi oleh tindak tutur langsung literal. Penelitian relevan yang selanjutnya berjudul tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar induk Kramat jati (2016). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur ilokusi yang ditemukan di pasar induk kramat jati yaitu tindak tutur ilokusi jenis afektif. Kemiripan yang ada pada ketiga penelitian tersebut terdapat pada teknik pengumpulan datanya. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian yang berbeda. Peneliti memilih objek kajian dengan judul tindak tutur perlokusi tuturan penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongkal, karena objek peneitian tersebut belum pernah diteiti oleh siapapun.

Peneitian mengenai tindak tutur perlokusi telah banyak dilakukan namun dengan objek yang berbeda. Objek peneitian tersebut dapat berupa naskah kethoprak, cerkak, novel, iklan dan lain sebagainya. Tuturan penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongkal ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Selain itu bahasa yang digunakan dalam tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal cukup menarik karena menggunakan bahasa Jawa ngapak. Penjual dan pembeli bawang merah di pasar

Randudongkal memiliki cara tersendiri dalam melakukan tindak tutur. Pembeli dan penjual bawang merah di pasar Randudongkal memiliki ciri khas dalam menyebut beberapa kata, ini menjadi salah satu hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur perlokusi dalam tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti bentuk tindak tutur perokusi dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Randudongkal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan cara dijelaskan dengan apa adanya dan didominasi dengan bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang dapat mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan tindak tutur perlokusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman audio tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung tindak tutur perlokusi tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Populasi menurut Sugiyono (dalam Darmawati, 2015: 17) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling (sampel acak sederhana) yaitu cara pengambilan sampel secara acak (random) dengan benar-benar memberikan peluang yang sama.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014: 207-212) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Teknik simak dilakukan dengan tiga teknik lanjutan. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara peneliti hanya menjadi penyimak atau pengamat. Peneliti tidak ikut bicara sama sekali dalam percakapan antara penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Selanjutnya teknik rekam dilakukan dengan cara peneliti merekam semua tuturan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal dengan menggunakan alat rekam. Peneliti menggunakan alat rekam berupa handphone. Dan yang terakhir teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh dari hasil rekaman tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Teknik catat dalam penelitian ini juga digunakan untuk transkripsi data sesudah teknik simak dan teknik rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal.

Teknik analisis data, analisis data berisi tentang deskripsi data yang termasuk dalam tindak tutur perlokusi dalam tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkal. Terdapat tiga teknik yang dilakukan dalam analisis data menurut Sugiyono (2016: 247-252). Teknik reduksi data dilakukan dengan cara menyaring data yang telah dikumpulkan atau memilih pokoknya saja, difokuskan yang penting-penting saja yang terkait dengan penelitian. Reduksi data diarahkan kepada tujuan penelitian yang akan dicapai. Selanjutnya display data dilakukan dengan cara menyajikan dan dan menjelaskan atau menganalisis data dalam bentuk teks sesuai dengan keadaan ketika proses penelitian tanpa adanya rekayasa. Penyajian data juga menggunakan cara pengkodean data yang bertujuan agar mempermudah analisis data dan memperjelas identitas data. Kode diberikan berdasarkan kode penjual dan pembeli. Seperti : PJ, PB1, PB2. Keterangan kode: PJ: penjual, PB1: pembeli 1, PB2: pembeli 2 ,dst. Teknik yang terakhir yaitu penarikan simpulan dilakukan dengan cara

memberikan hasil atau menyimpulkan dari hasil menganalisis tindak tutur perlokusi dalam tuturan antara penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan adanya empat jenis tindak tutur berdasarkan teori tindak tutur menurut Searle. Data yang dihasilkan difokuskan pada tuturan penjual dan pembeli bawang merah yang mengandung tindak tutur perlokusi. Tuturan terjadi pada proses jual beli bawang merah di Pasar Randudongkal. Keempat jenis tindak tutur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Direktif

Menurut Searle (dalam Megawati, 2016: 162) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif dapat meliputi perintah, pemesanan, permohonan, permintaan, rekomendasi dan pemberian saran.

a. Tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan

- 1). **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.39 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Suasana pasar pada pagi hari itu cukup ramai. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB3 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi namun tidak terlalu serius. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB3 meminta pengurangan harga bawang merah karena menurutnya bawang tersebut sudah tinggal sisa. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini:

PB3 : *“Kiye pira kiye?”*

PJ : *“Sewelasewu”*

PB3 : *“Lah sepuluhewu kyeh ya wong wis gari gedhohe”*

PJ : *“Sewelasewu apik”*

Terjemahan:

PB3 : *“Ini berapa ini?”*

PJ : *“Sebelas ribu”*

PB3 : *“Lah sepuluh ribu nih ya, orang tinggal sisanya”*

PJ : *“Sebelas ribu bagus”*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan. Ditunjukkan oleh tuturan PB3 *“lah sepuluhewu kyeh ya wong wis gari gedhohe”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi direktif yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *“sepuluhewu kyeh”*. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Tuturan *“lah sepuluhewu kyeh ya wong wis gari gedhohe”* mengandung sebuah upaya agar PJ melakukan apa yang dituturkan oleh PB3 berupa permintaan agar PJ menurunkan harga. Permintaan berasal dari kata minta yang memiliki arti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu (KBBI). PB3 melakukan upaya permintaan dengan menuturkan bahwa kondisi bawang merah sudah tinggal sisa, jadi PB3 meminta agar harga diturunkan. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan karena tuturan permintaan dari PB3 menimbulkan efek psikis berupa rasa sedikit kesal yang dirasakan oleh PJ karena

PB3 terkesan agak merendahkan kualitas sayuran. Kekesalan ini ditunjukkan dengan raut muka yang datar tanpa ada senyum sedikitpun dan alis yang sedikit diangkat. Nada ketika merespon tuturan juga menggunakan nada yang agak tinggi. Namun pada akhirnya PB3 membeli bawang merah yang lain dengan kualitas dan harga yang berbeda sesuai dengan keinginannya.

2). Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.41 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Suasana pasar pada pagi hari itu cukup ramai. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB6 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi dan terkesan agak serius. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB6 meminta pengurangan harga karena PB6 hanya meminta bawang merah dengan ukuran yang kecil-kecil saja. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB6 : *“Kiye sing cilik-cilik bae kuwe patangwunan”*

PJ : *“Halah ya ora dadi”*

PB6 : *“Patangewunan rah um, heh semene patangewu nda pantes rah kiye. Lima li rongpuluhewu rah”*

PJ : *“Iya angger papat ping lima rongpuluh, angger lima ping lima pira? Selawe”*

Terjemahan:

PB6 : *“Ini yang kecil-kecil aja nih empat ribuan”*

PJ : *“Halah ya nggak bisa dong”*

PB6 : *“Empat ribuan dong om, heh segini empat ribu pantas dong ini. Lima jadi duapuluh ribu dong”*

PJ : *“Iya kalau empat kali lima dua puluh, kalau lima kali lima berapa? Selawe”*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan. Ditunjukkan oleh tuturan PB6 *“patangewunan rah um, heh semene patangewu nda pantes rah kiye. Lima li rongpuluhewu rah”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi direktif permintaan yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *“patangewunan rah”*. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Tuturan *“patangewunan rah um, heh semene patangewu nda pantes rah kiye. Lima li rongpuluhewu rah”* mengandung sebuah upaya agar PJ melakukan apa yang dituturkan oleh PB6 berupa permintaan dengan mengatakan jika harga yang diminta sesuai dengan kondisi bawang merah. Hal ini membuat PJ agak sedikit kesal karena permintaan PB6 terkesan sedikit memaksa. Rasa kesal itu ditunjukkan dengan senyum yang masam dan lirikan mata yang sedikit tajam disertai dengan penuturan yang ditekankan pada setiap katanya dan diakhiri dengan nada sedikit tinggi pada penuturan kata *“selawe”*. Permintaan berasal dari kata minta yang memiliki arti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu (KBBI). Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan karena tuturan permintaan dari PB6 menimbulkan efek psikis berupa perasaan sedikit kesal yang dirasakan oleh PJ. Pada akhirnya PB6 berhasil meminta pengurangan harga dan membeli bawang, walaupun PJ sedikit terpaksa memberikan harga tersebut.

- 3). **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.40 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB9 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB9 meminta pengurangan harga karena PB9 merasa sudah membeli banyak bawang merah. Namun PJ tetap memberi harga yang sama dengan PB lainnya. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PJ : *“Papat-papat karo limangewu ya susuk sewu”*

PB9 : *“Ya kiye aja sewelas rah”*

PJ : *“Lah kae batire pada bae papat-papat duh”*

Terjemahan:

PJ : *“Empat-empat sama lima ribu ya kembali seribu”*

PB9 : *“Ya ini jangan sebelas dong”*

PJ : *“Lah itu temannya sama aja empat-empat duh”*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan. Ditunjukkan oleh tuturan PB9 yang merupakan respon terhadap tuturan PJ *“Ya kiye aja sewelas rah”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi permintaan yang ditunjukkan oleh kata *“aja sewelas”*. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur, dan tuturan *“Ya kiye aja sewelas rah”* mengandung sebuah upaya agar PJ melakukan apa yang dituturkan oleh PB9 berupa permintaan agar PJ memberi potongan harga namun PJ merasa bingung dan tidak enak dengan pembeli yang lain karena pembeli yang lain juga membeli dengan harga yang sama dan tidak mendapat potongan harga. Permintaan berasal dari kata minta yang memiliki arti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu (KBBI). Oleh karena itu tuturan *“Ya kiye aja sewelas rah”* termasuk dalam tindak tutur perlokusi direktif karena tuturan permintaan tersebut menimbulkan efek psikis berupa rasa bingung bagi PJ. Pada akhirnya PB9 tidak jadi membeli karena PJ tidak mau memberi potongan harga padahal PB9 merasa sudah membeli banyak bawang.

b. Tindak tutur perlokusi direktif jenis rekomendasi

- 1). **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.42 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Suasana pasar pada pagi hari itu cukup ramai. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB7 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan bahasa yang santai. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PJ memberikan rekomendasi harga kepada PB7 namun PB7 memberikan reaksi kaget dan kesal pada awalnya karena PB7 salah mendengar tuturan PJ. Namun pada akhirnya PB7 merasa lega setelah mendapat rekomendasi dari PJ. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB7 : “*Sepuluhewu pas? Ora kurang?*”

PJ : “*Angger kiye sewelasewu kiye ya*”

PB7 : “*Rolasewu?*”

Terjemahan:

PB7 : “*Sepuluh ribu pas? Tidak kurang?*”

PJ : “*Kalau ini sebelas ribu ini ya*”

PB7 : “*Duabelas ribu?*”

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi direktif jenis rekomendasi. Ditunjukkan oleh tuturan PJ “*Angger kiye sewelasewu kiye ya*”. Rekomendasi berarti saran yang menganjurkan (KBBI). Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Tuturan “*Angger kiye sewelasewu kiye ya*” mengandung sebuah upaya agar PB7 melakukan apa yang dituturkan oleh PJ berupa rekomendasi dengan maksud agar PB7 mendapatkan solusi mengenai bawang merah yang akan dibeli sesuai dengan harga yang dicari. Rekomendasi dari PJ menimbulkan efek lega bagi PB7 karena mendapatkan solusi. Oleh karena itu tuturan “*Angger kiye sewelasewu kiye ya*” termasuk dalam tindak tutur perlokusi direktif jenis rekomendasi tuturan karena menimbulkan efek psikis berupa rasa kaget sekaligus lega bagi PB7. PB7 merasa kaget karena salah mendengar tuturan harga yang dituturkan oleh PJ yang aslinya sebelas ribu tetapi PB7 mendengar duabelas ribu. PB7 merasa lega karena diberikan rekomendasi yang bisa dijadikan solusi. Namun pada akhirnya PB7 tidak jadi membeli karena walaupun sudah diberi rekomendasi harga tetapi masih menginginkan harga yang lebih murah lagi.

2. Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (dalam Megawati, 2016: 162) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu perasaan yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif dapat berupa tuturan yang menggambarkan suatu kegembiraan, kesenangan, kemarahan, kebingungan, kekesalan dan lain sebagainya.

a. Tindak tutur perlokusi ekspresif kekesalan

- 1) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.50 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB4 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB4 mempermasalahkan harga bawang yang menurutnya tinggal sisa namun memiliki harga yang sama dengan harga bawang pilihan sehingga PB4 meminta bawang yang memiliki kualitas yang lebih baik namun dengan harga yang sama. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB4: “*Masa gari gedhohe karo pilihan pada bae*”

PJ : “*Wong pada bae bawang sih kuwe. dinai kiye ora gelem jaluke kuwe pilihane dewek, pinteran ka*”

Terjemahan:

PB4 : “*Masa tinggal sisa sama pilihan sama aja*”

PJ :“Orang sama-sama bawang kok..Dikasih ini nggak mau maunya itu pilihan sendiri, licik”

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi ekspresif kesal. Tuturan PJ *“Wong pada bae bawang sih kuwe. dinai kiye ora gelem jaluke kuwe pilihane dewek, pinteran ka”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi ekspresif kesal yang ditunjukkan oleh kata *“pinteran ka”* berdasarkan konteks tuturan, kata tersebut memiliki arti *“licik”* yang ditunjukkan untuk PB4 sebagai bentuk kesal karena PB4 terus menawar dan meminta kualitas bawang merah yang berbeda namun dengan harga yang sama. Kesal memiliki arti mendongkol atau sebal (KBBI). Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu perasaan yang dirasakan oleh penutur, dan tuturan *“Wong pada bae bawang sih kuwe. dinai kiye ora gelem jaluke kuwe pilihane dewek, pinteran ka”* merupakan bentuk rasa kesal dari PJ yang ditunjukkan oleh kata *“pinteran ka”*. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi ekspresif jenis kekesalan karena menimbulkan efek psikis dan efek fisik yang dirasakan oleh PB4 berupa rasa kesal karena dikatakan licik sehingga PB4 meninggalkan PJ dan tidak jadi membeli bawang merah.

2). Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.53 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Suasana pasar pada pagi hari itu cukup ramai. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB7 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB7 kesal terhadap pj karena sudah menawar berkali-kali namun PJ tetap kekeh dengan harga yang ditawarkan. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB7: *“Kiye pira?”*

PJ : *“Sepuluhewu”*

PB7: *“Dih medhit temen sih, dinyang awit mau ka sepuluhewu bae”*

PJ : *“Ora medhit, kue tak lebokna nggo imbuh kuwe iya ka”*

Terjemahan:

PB7: *“Ini berapa?”*

PJ : *“Sepuluh ribu”*

PB7: *“Dih pelit banget sih, ditawar dari tadi kok sepuluh ribu aja”*

PJ : *“Nggak pelit, itu saya masukan buat bonus itu ya”*

Peristiwa tututr diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi ekspresif kesal. Ditunjukkan oleh tuturan PB7 *“Dih medhit temen sih, dinyang awit mau ka sepuluhewu bae”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi yang ditunjukkan oleh kata *“medhit temen”* berdasarkan konteks tuturan, kata tersebut memiliki arti *“pelit sekali”* yang ditunjukkan untuk PJ. Kesal memiliki arti mendongkol atau sebal (KBBI). Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu perasaan yang dirasakan oleh penutur. Tuturan. Oleh karena itu tuturan *“Dih medhit temen sih, dinyang awit mau ka sepuluhewu bae”* termasuk dalam tindak tutur perlokusi ekspresif jenis kekesalan karena tuturan tersebut

menimbulkan efek psikis kesal dari PJ karena sudah dikatakan pelit. Ditunjukkan dengan sikap PJ yang akhirnya memberikan bonus karena tidak mau dikatakan pelit. Pada akhirnya PB4 jadi membeli karena sudah diberi bonus.

b. Tindak tutur perlokusi ekspresif jenis kemarahan

Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.48 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Suasana pasar pada pagi hari itu cukup ramai. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB7 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PJ mengusir PB4 karena tersinggung dagangannya disebut sisa. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB4 : *“Kiye wis gari turahan. Pira*

PJ : *“Ora usah, gari mana lunga. Turahana akeh sing nglari ka kiye”*

PB4 : *“Halah iya w Wong gari kaya kiye tok ka”*

Terjemahan:

PB4 : *“Ini udah tinggal sisa. Berapa ini tinggal sisanya?”*

PJ : *“Nggak usah, sana pergi aja. Walaupun sisa banyak yang nyari kok ini”*

PB4 : *“Halah iya orang tinggal kaya gini kok”*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi ekspresif marah. Ditunjukkan oleh tuturan PJ *“Ora usah, gari mana lunga”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi ekspresif jenis kemarahan yang ditunjukkan oleh kata *“mana lunga”*. Marah memiliki arti sangat tidak senang karena dihina dan diperlakukan tidak sepatasnya (KBBI). Berdasarkan konteks tuturan, kata tersebut memiliki arti mengusir yang ditunjukkan untuk PB4 karena PB4 terus menawar dan mengatakan bahwa bawang tersebut tersebut bawang sisa dengan nada tuturan yang tidak mengenakan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu perasaan yang dirasakan oleh penutur. Tuturan *“Ora usah, gari mana lunga”* merupakan bentuk ekspresi marah. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi ekspresif jenis kemarahan karena tuturan tersebut menimbulkan efek psikis berupa rasa marah karena telah diusir oleh PJ. Rasa marah tersebut ditunjukkan dengan tatapan mata yang tajam dari PB4 sambil menuturkan suatu tuturan. Pada akhirnya PB4 pergi meninggalkan PJ dan tidak jadi membeli.

3. Tindak Tutur Representatif

Menurut Searle (dalam Megawati, 2016: 162) Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengharuskan penutur untuk menyatakan kebenaran. Tindak tutur representatif dapat berupa suatu penegasan, pernyataan suatu fakta, pendeskripsian dan simpulan.

a. Tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan

1) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.56 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Suasana pasar pada pagi hari itu cukup ramai. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB4 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi dan terkesan agak serius. Jalur yang digunakan

adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB4 membayar dengan harga yang ditawarnya. PJ tetap kekeh dengan harga yang sebenarnya. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PJ : “*Sewu maning*”

PB4 : “*Lah wongg gari gedhohe*”

PJ : “**Ah ya pan pora kon ngene bae wis, sewu maning**”

PB4 : “Ya gawa mene”

Terjemahan:

PJ : “Seribu lagi”

PB4 : “*Lah orang tinggal sisanya*”

PJ : “**Ah ya udah biae disini aja sudah, seribu lagi**”

PB4 : “Ya bawa sini”

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan. Ditunjukkan oleh tuturan PJ “**Ah ya pan pora kon ngene bae wis, sewu maning**”. Penegasan memiliki arti penjelasan atau penentuan (KBBI). Tuturan tersebut mengandung tindak tutur representatif jenis penegasan karena PJ tidak mau merubah harga sesuai dengan permintaan dari PB4. Tuturan tersebut juga memiliki maksud menegaskan kalau harga tidak bisa dirubah. Tuturan tersebut menimbulkan efek psikis berupa rasa kesal yang dirasakan oleh PB4. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang dapat berupa penegasan. Oleh karena itu tuturan “**Ah ya pan pora kon ngene bae wis, sewu maning**” termasuk dalam tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan karena tuturan tersebut merupakan bentuk penegasan dari PJ yang menimbulkan reaksi psikis yang dirasakan oleh PB4 berupa rasa kesal karena PJ tidak mau memberikan potongan harga padahal kondisi bawang merah sudah tinggal sisa.

- 2) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.56 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB3 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi dan terkesan agak serius. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB3 bertanya dan menawar harga karena menurutnya bawang merah yang dijual sudah tinggal sisa. PJ tetap kekeh dengan harga awal. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB3 : “*Kiye pira kiye?*”

PJ : “*Sewelasewu*”

PB3 : “*Lah sepuluhewu kyeh wong wis gari gedhohe*”

PJ : “*Sewelasewu, apik*”

Terjemahan:

PB3 : “Ini berapa nih?”

PJ : “**Sebelas ribu**”

PB3 : “Lah sepuluh ribu nih orang tinggal sisanya”

PJ : “**Sebelas ribu, bagus**”

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan. Ditunjukkan oleh tuturan PJ "*Sewelasewu, apik*". Penegasan memiliki arti penjelasan atau penentuan (KBBI). Tuturan tersebut mengandung tindak tutur representatif jenis penegasan karena PJ tidak mau merubah harga sesuai dengan permintaan dari PB3. Tuturan tersebut juga memiliki maksud menegaskan kalau harga tidak bisa dirubah. Tuturan tersebut menimbulkan efek kesal yang dirasakan oleh PB4. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang dapat berupa penegasan. Oleh karena itu tuturan "*Sewelasewu, apik*" termasuk dalam tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan karena tuturan tersebut merupakan bentuk penegasan dari PJ yang menimbulkan reaksi psikis yang dirasakan oleh PB3 berupa rasa kesal dan PB3 meninggalkan PJ begitu saja karena PJ tidak mau memberikan potongan harga padahal kondisi bawang merah sudah tinggal sisa.

4. Tindak Tutur Komisif

Menurut Searle (dalam Megawati, 2016:162) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berisi suatu janji atau suatu komitmen dari si penutur. Tindak tutur komisif dapat berupa penolakan dan janji. Tindak tutur komisif dapat mengikat apa yang telah dituturkan oleh penutur.

a. Tindak tutur perlokusi komisif jenis penolakan

1) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.40 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB7 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi dan terkesan agak serius. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB7 terus menerus menawar dan pj menolak. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB7 :*"Kiyé sepuluh olih? Melas nggo comotan. Iya pak sepuluh olih?"*

PJ :*"Ah ora olih"*

Terjemahan:

PB7 :*"Ini sepuluh boleh? Kasian buat eceran. Iya sepuluh boleh?"*

PJ :*"Ah nggak boleh"*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi komisif jenis penolakan. Ditunjukkan oleh tuturan PJ "*Ah ora olih*" tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi direktif yang ditunjukkan oleh kata "*ora olih*" berdasarkan konteks tuturan, kata tersebut memiliki arti penolakan dari PJ terhadap penawaran harga dari PB7 yang dilakukan secara terus menerus. Tuturan tersebut menimbulkan efek rasa kecewa yang di alami oleh **PB7** karena penawaran harga yang telah dilakukan secara terus menerus tidak membuahkan hasil dan hanya berujung pada penolakan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang dapat berupa perjanjian dan penolakan. Oleh karena itu tuturan "*ah ora olih*" termasuk dalam tindak tutur perlokusi komisif jenis penolakan karena menimbulkan reaksi psikis atau efek psikis berupa rasa kecewa yang dirasakan oleh **PB7**. ditunjukkan dengan tindakan PB7 yang meninggalkan PJ sebagai bentuk rasa kecewa.

b. Tindak tutur perlokusi komisif jenis perjanjian

- 1) **Konteks:** Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 06.48 WIB ditempat penjual bawang merah tepatnya di pasar Randudongkal. Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur ini adalah PJ (laki-laki) dan PB6 (perempuan). Nada yang digunakan pada percakapan cenderung menggunakan nada tinggi dan terkesan agak serius. Jalur yang digunakan adalah jalur bahasa lisan. Tuturan antara penjual dan pembeli mengacu pada tanya jawab mengenai harga bawang merah, PB6 sedikit protes karena kondisi luar bawang merah yang gosong. PJ menjanjikan bahwa walaupun gosong tetapi bagian dalam bawang merah bai-baik saja. Tuturan ini mengacu pada peristiwa tutur berikut ini

PB6 :*“Tapi geseng kiye”*

PJ :*“Ora kaiki, jerone apik. Ddadi pira mane?”*

Terjemahan:

PB6 :*“Tapi gosong ini”*

PJ :*“Nggak papa, dalemnya bagus. Jadi berapa bu?”*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi komisif jenis perjanjian. Ditunjukkan oleh tuturan PJ *“ora kaiki, jerone apik. Dadi pira mane?”* tuturan tersebut mengandung tindak tutur perlokusi direktif yang ditunjukkan oleh kata *“jerone apik”* berdasarkan konteks tuturan, kata tersebut memiliki arti yang mengarah ke perjanjian atau jaminan atau perjanjian dari PJ tentang kualitas bawaang merah yang baik-baik saya walaupun bagian luar sayuran terlihat gosong. Tuturan tersebut ini menimbulkan efek rasa lega yang di alami oleh **PB6** karena merasa diberi janji bahwa bawang merah yang dibeli dalam kondisi baik-baik saja. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang dapat berupa pejanjian dan penolakan Oleh karena itu tuturan *“ora kaiki, jerone apik. Dadi pira mane?”* tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi komisif jenis perjanjian karena menimbulkan reaksi psikis atau efek psikis berupa rasa lega yang dirasakan oleh **PB6**. Ditunjukkan dengan senyuman dari PB6 setelah mendengar tuturan PJ. Akhirnya PB6 membeli bawang merah tertsebut karena sudah tidak memiliki rasa ragu dengan kualitas bawang.

SIMPULAN

Tindak tutur perlokusi dalam uturan penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongkal memiliki 4 jenis tindak tutur yaitu (1) Tindak tutur direktif ditemukan 4 data dengan rincian tindak tutur direktif ‘permintaan’ 3 data, dan ‘rekomendasi’ 1 data. (2) Tindak tutur representatif ditemukan 2 data dengan rincian tindak tutur representatif ‘penegasan’ 2 data. (3) tindak tutur ekspresif ditemukan 3 data dengan rincian tindak tutur ekspresif ‘kekesalan’ 2 data dan tindak tutur ekspresif ‘kemarahan’ 1 data (4) Tindak tutur komisif ditemukan 2 data dengan rincian tindak tutur komisif ‘penolakan’ 1 data dan ‘janji’ 1 data.



Gambar 1. Diagram bentuk tindak tutur perlokusi

Berdasarkan keterangan diatas ditemukan tuturan-tuturan dengan presentase sebagai berikut;

1. Dari 11 tuturan yang telah dianalisis, jenis tindak tutur direktif terdapat 4 data sehingga mencapai presentase 36,4%. Tindak tutur direktif memiliki jumlah presentase tertinggi dibanding tindak tutur yang lain.
2. Dari 11 tuturan yang telah dianalisis , jenis tindak tutur representative terdapat 2 data sehingga mencapai presentase 18,2%.
3. Dari 11 tuturan yang telah dianalisis , jenis tindak tutur ekspresif terdapat 3 data sehingga mencapai presentase 27,3%..
4. Dari 11 tuturan yang telah dianalisis, jenis tindak tutur komisif terdapat 2 data sehingga mencapai presentase 18,2%.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa para penjual dan pembeli bawang merah di Pasar Randudongkal lebih sering menggunakan tindak tutur perlokusi direktif terutama jenis permintaan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah data dan hasil presentase tindak tutur, tindak tutur perlokusi direktif memiliki jumlah presentase tertinggi disbanding tindak tutur yang lainnya yaitu 36,4%. Tindak tutur perlokusi direktif jenis permintaan paling sering digunakan karena latar belakang sosial budaya jual beli di pasar sangat kental dengan budaya tawar menawar. Pada proses jual beli di pasar sering terjadi proses tawar menawar dan dalam proses tawar menawar tersebut tentu terdapat banyak tindak tutur yang mengarah pada permintaan. Permintaan yang terjadi pun beraneka ragam. Ada permintaan untuk pengurangan harga, permintaan untuk kualitas yang lebih baik dan permintaan untuk mendapatkan bonus . Selain budaya tersebut, jual beli di pasar juga erat kaitannya dengan konteks budaya antara penjual dan pembeli yang tidak mengenal batasan latar belakang sosial sehingga tuturan pada proses jual beli lebih terbuka dan lebih akrab hal ini membuat penjual dan pembeli selalu menuturkan apa yang ingin mereka tuturkan tanpa ada rasa canggung dan sebagainya.

REFERENSI

- Akbar, Syahrizal. 2018. "*Tindak tutur pada wacana putra nababan dan presiden portugal*". Jurnal. Sebasia Vol. 1 No 1
- Ariyani dan Nurcahyono. 2014. "*Digitalisasi pasar tradisional*". Jurnal. Jurnal analisa sosiologi
- Awram, Pezi. 204. "*Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel negeri 5 menara karya ahmad fuadi*". Skripsi. Bengkulu: Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, universitas Bengkulu
- Darmawati, Akhmad dan Goris. 2015. "*Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Parung kecamatan Parung kabupaten Bogor*". Jurnal. Jurnal Governansi Vol 1 No.1
- Devianty, Rina. 2017. "*Bahasa sebagai cermin kebudayaan*". Jurnal. Jurnal Tarbiyah Vol.24 No.2
- Djatmika. 2016. *Mengenal pragmatik yuk?!*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Yoga, Nurlaksana dan Iqbal. 2017. "*Tindak tutur perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro*". Jurnal. Jurnal kata.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tuturan>. Diakses 4 juli 2020
- Khoirunnisa, Eka Mahtra. 2018. "*Analisis tuturan performatif dalam pidato shinzo abe*". Jurnal. Sasindo unpam Vol 6 No.1
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip pragmatik (edisi terjemahan oleh M.D.D Oka)*. Jakarta: University Indonesia Press
- Megawati, Erna. 2016. "*Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati*". Jurnal. Deiksis Vol. 08 No. 02
- Muhammad.2014. *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- Nadar, F X. 2009. *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Rahardi dan Yuliana. 2018. *Pragmatik fenomena ketidaksantunan bahasa*. Yogyakarta: Erlangga
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. "*Analisis teks dan konteks pada kolom opini latihan bersama al komodo 2014 kompas*". Jurnal. Dimensi pendidikan dan pebelajaran Vol .5
- Rodearni, Elmustian dan Auzar. 2019. "*Tindak tutur ilokusi comica roni immanuel "mongolstres" dalam acara stand up comedy show dan implikasinya*". Jurnal. Jurnal tua Vol 1 No.1

Sabardila, Atiqa. 2016. *“Tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesiakelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali”*. Jurnal. Jurnal penelitian humaniora Vol 17 No.2

Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wijana, I Dewa. 2015. *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Yule,George. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar